

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Mengenai Makna Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut bahasa berasal dari kata خلف yang artinya “belakang” atau lawan katanya “depan”.¹ Dari akar kata *khalfun* tadi, berkembang menjadi berbagai kata benda yang antaranya seperti *khilāfatan* (bergantian), *khilāfah* (kepemimpinan sebagai pengganti), *khalīfah*, *khalāif*, *khulafā* (pemimpin, pengganti).

Dalam al-Qur’an kata *khalfun* terdapat sekurang-kurangnya 127 ayat. Akan tetapi, hanya dua kali penyebutan dalam bentuk kata benda yang diatributkan pada manusia yakni “*khilāfah*” yang terdapat di dua surat yakni pada surat al-Baqarah :30 dan Shād :26. Selibhnya hal itu berbicara tentang kedudukan manusia sebagai makhluk yang saling bergantian menempati dan memakmurkan bumi dari generasi ke generasi selanjutnya.

Sedangkan makna kepemimpinan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar bisa mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan dengan menempati posisi atau menggantikan posisi orang lain apabila ia melaksanakan fungsi yang diberikan orang itu kepadanya, baik bersama-sama dengan orang tersebut atau yang sesudahnya.²

Seorang pemimpin harus bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, pembuatan program kerja, atau pembuatan-pembuatan aturan-aturan program kerja. Dalam konteks structural, kepemimpinan sendiri diartikan sebagai

¹ Al Raghīb al Asbahani, *Al Mufradāt fī gharīb al Qur’ān*, (Libanon: Darul Ma’rifah, tt.), hlm. 155.

² Ali Abdul Roziq, *Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, ter. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hal.3.

proses pemberian motivasi agar orang-orang yang dipimpin dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif lain, ungkapan dari Pamudji, sebuah kepemimpinan harus disandingkan dengan pemahaman tentang organisasi. Menurutnya, kepemimpinan itu pada realitanya ada dalam setiap usaha kelompok atau memiliki posisi strategis dalam kegiatan kelompok atau organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk menggerakkan seseorang pada tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin. Kemudian Pendapat lain diungkapkan oleh George Terry menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah “aktifitas memengaruhi orang lain secara sukarela dan berjuang untuk mencapai tujuan-tujuan kelompoknya”. Pengertian ini pun mengandung dua aspek penting yakni, adanya usaha dari pemimpin untuk memengaruhi orang lain, dan tujuan kelompok yang akan dicapai.³

Kepemimpinan yang dilihat dari sudut pandang Islam, memiliki pengertian yang berbeda dari aspek keumumannya. Menurut sebagian ulama Islam, mengartikan kepemimpinan atau pemimpin merupakan penerus atau pengganti fungsi Rasulullah yang disaat hidupnya menangani masalah-masalah keagamaan yang diterimanya oleh Allah, dan bertugas memelihara pelaksanaan ajaran agama dan mengurus masalah politik keagamaan. Oleh karena itu, setelah Rasulullah wafat, kemudian para sahabat yang menggantikan posisi beliau.⁴

³ Tati Nurhayati, *Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja*, Jurnal Edueksos, Vol. 1, No. 2, 2012, hal.77-91.

⁴ Irfan Ardiansyah, *Pergeseran dari Sistem Khilafah Ke Nation State Dunia Islam*, UIR Law Review, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 203, diakses pada tanggal 15 November 2018, <http://journal.uir.ac.id/index.php>.

2. Konsep Kepemimpinan yang Ideal dalam Al-Qur'an

Dilihat dari kaca mata kehidupan sekarang ini, rasanya hampir tidak ada pemimpin di Negara ini yang jujur, amanah, dan menyejahterakan rakyatnya. Tetapi, hanya satu, dua saja pemimpin yang dapat berperilaku seperti itu, dan itupun biasanya tidak berkuasa lama. Masyarakat sangat ingin mempunyai atau mendambakan seorang pemimpin yang sesungguhnya, yang bisa membawa rakyatnya kearah kehidupan yang adil, makmur, dan sentosa.

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mempunyai karakter serta kepribadian yang kuat, dan ia membaktikan hidupnya untuk kebahagiaan masyarakat yang berada pada naungan kekuasaannya,serta rela meninggalkan kepentingan-kepentingan pribadinya demi untuk memenuhi kepentingan rakyatnya.⁵

Secara teoritis, gambaran idealitis seorang pemimpin secara umum dapat dilihat dari dua perspektif yang ditunjukkan oleh Fakih dan Wijayanto, yakni perspektif barat dan perspektif Islam. Dalam perspektif barat, sifat idealitis seorang pemimpin diantaranya⁶;

- a. Mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi dan membujuk orang lain.
- b. Memiliki kemampuan yang manajerial.
- c. Memiliki visi dan misi yang jelas.
- d. Memiliki sifat yang optimis dalam mengemban sebuah amanat.
- e. Memiliki konsep relasi dan bisa menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang yang dipimpin.

⁵ Rusydi Sulaiman, *Nilai-Nilai Karakter Islam; Berhulu dari Akhlak, Berhilir pada Rahmat*, (Bandung : MARJA, 2013), hal. 111.

⁶ Soleh Subagja, *Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik(Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, Progresiva, Vol. 3, No. 1, 2010, hal 34-35, diakses pada tanggal 16 November 2018, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php>.

Sedangkan itu, dalam pandangan perspektif Islam gambaran sifat ideal pemimpin adalah;

- a. Harus bisa memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain.
- b. Memiliki kemampuan manajerial yang baik.
- c. Memiliki konsep relasi yang baik.
- d. Visi dalam berkepemimpinan ini adalah al-Qur'ān dan misinya adalah membawa kepada kebenaran.
- e. Memiliki sifat tawadhu' dan mawas diri.
- f. Memiliki sifat kebenaran, amanah, cerdas, serta bisa menyampaikan apa adanya.

Dari gambaran-gambaran kepemimpinan yang idealistis, kedua perspektif ini hampir memunculkan suatu sifat yang sama, yang bisa membedakan antara keduanya hanyalah visi dan misi yang dipakai oleh seorang pemimpin dalam memimpin masyarakatnya.

Dalam lingkup Islam kepemimpinan sering disebut dengan kata *khalifah* atau *khilāfah*, namun sebutan itu tidak berlaku dalam lingkup kekuasaan yang sekarang ini. Allah menciptakan manusia agar bis diberi tugas sebagai seorang khalifah, diperintahkan agar bisa mengemban amanat Allah dengan berperilaku adil, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Allah yang telah berperilaku adil kepada hambanya. Perilaku keadilan ini merupakan kewajiban moral yang berasal dari fitrah manusia, karena dengan melaksanakan perilaku tersebut berarti manusia telah menjalankan serta mengalirkan fitrah manusia sebagai suatu yang esensial bagi kemanusiaan manusia.

Kepemimpinan ini merupakan keterampilan serta kemampuan yang akan menduduki jabatan sebagai pemimpin yang dapat mengatur serta mengendalikan apa yang menjadi tugas seorang pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan akan menghasilkan tiga unsur yang terkandung didalamnya, yakni *pertama*, seorang pemimpin yang mampu memimpin, mempengaruhi, dan memberikan bimbingan; *kedua*, anggota yng

dikendalikan; *ketiga*, tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian kegiatan.

Sebuah kepemimpinan ini bertujuan agar setiap kegiatan atau setiap tugas yang dilakukan bisa mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Tujuan ini merupakan kerangka ideal yang akan memberikan pedoman bagi setiap kegiatan pemimpin. Setiap masyarakat pasti ingin mendambakan lahirnya sosok seorang pemimpin yang ideal untuk menjalankan roda kepemimpinan. Sebab, disisi lain kepemimpinan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya seorang pemimpin yang ideal. Akan tetapi, pada hakikatnya jika dilihat pada zaman sekarang ini, seorang pemimpin belum bisa mencapai kata ideal, karena kepemimpinan pada zaman sekarang hanya melihat sisi keuntungan yang bisa memuaskan kepentingan pribadinya bukan kepentingan umum dan bukanlah persoalan yang mudah dalam mencari seorang pemimpin yang diyakini ideal, dan hanya pada zaman Rasulullahlah kepemimpinan bisa mencapai nilai sempurna atau ideal. Karena, beliau merupakan pemimpin yang menjadi teladan sepanjang zaman dengan empat karakternya yang terkenal, yaitu selalu berkata benar (*Shidiq*), bisa menyampaikan sesuatu dengan benar dan apa adanya (*Tablīg*), selalu bisa dipercaya (*amānah*), dan cerdas (*Fathānah*).⁷

Pada era ini banyak bermunculan seorang pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan, baik pemimpin spiritual, Negara, maupun agama. Tujuan dari bentuk pemimpin tadi sama, yakni sama-sama membentuk dan membimbing sebuah komunitas ke dalam kehidupan yang lebih baik serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, hal tersebut pada kenyataannya sama seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa masih banyak pemimpin yang tidak memenuhi kriteria seorang pemimpin, baik dalam segi intelektualnya, agamanya, maupun pengalaman, dan kepribadiannya. Dari berbagai keterangan

⁷ Rusydi Sulaiman, *Nilai-Nilai Karakter Islam; Berhulu dari Akhlak, Berhilir pada Rahmat*, (Bandung : MARJA, 2013), hal.113-114.

diatas, berikut teori-teori mengenai pemimpin yang ideal, salah satunya yakni kepemimpinan yang ideal dalam pandangan teori politik Islam, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tentunya manusia sendiri sangat menginginkan sosok pemimpin yang dapat mengatur dan membimbing warganya ke dalam kehidupan yang sejahtera serta bahagia. Al-Farabi berpendapat, bahwa beliau mengistilahkan hal tersebut dengan Negara yang ideal dengan system pemerintahan yang menjadikan interaksi dan kerjasama antar anggota sebagai pilar tercapainya kebahagiaan yang hakiki.⁸

3. Penafsiran Ibnu Katsir tentang QS. Shād: 26

a. Seputar Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr

1) Setting History-Biografi Ibnu Kaṣīr⁹

Ibnu Kaṣīr, adalah seorang ulama terkemuka pada abad ke-8 H yang mempunyai berbagai keahlian. Ulama' Syafi'iyah asal Damaskus ini merupakan seorang pengarang kitab tafsir yang sedang di kaji dalam pembahasan ini. Nama lengkap beliau adalah 'Imād al-Dīn Ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Damasyqī. Beliau sering disebut dengan sebutan al-Fidā', dan lahir di Basrah tahun 700/1300 M. Dalam menafsirkan al-Qur'an, prinsip-prinsip dalam penafsirannya banyak terpengaruh dari pemikiran gurunya yakni Ibnu Taimiyyah.

Selain pintar dibidang tafsir, beliau juga pandai di bidang hadis. Beliau mempelajari hadis dari ulama-ulama Hijaz, dan memperoleh ijazah dari al-Wanī. Selain itu ia juga belajar dengan seorang pakar hadis yang

⁸ Agus Sunaryo, *Simbolis dan Esensialisme kepemimpinan (Kajian Fikih Siyasah tentang Sosok Pemimpin Ideal Menurut Islam)*, STAIN Purwokerto, Akademika, Vol. 19, No. 01, 2014, hal. 58-74, <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php>.

⁹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), hal. 132-134.

terkenal di Suriah yakni Jamāl ad-Dīn al-Mizzī yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Beliau juga dikenal oleh para ulama-ulama sebagai seorang yang terkemuka dengan berbagai keahlian yang ia miliki, diantaranya selain menjadi orang yang ahli tafsir dan hadis, beliau juga ahli dalam bidang sejarah dan fikih. Dari berbagai keahlian yang ia miliki itu, berbagai jabatan penting pun ia miliki.

Sejak saat itu, dalam bidang hadis beliau sudah menggantikan gurunya, Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṣābi, sebagai guru di Turba Umm ṣālih pada tahun 748 H/ 1348 M. Pada tahun 756 H/ 1355 M beliau diangkat menjadi kepala di Dār al-Hādīs al-Asyrafīyah karena menggantikan Hākim Taqiuddīn al-Subkī. Sedangkan dalam bidang fikih/ hukum, ia dijadikan sebagai tempat konsultasi oleh para penguasa.

Dalam masa kehidupan beliau, beliau sudah menghasilkan banyak karya tulis, yang mana karya-karyanya adalah;

- a) *Kitāb Jamī' al-Masanīd wa al-Sunan* (kitab koleksi musnad dan sunan) yang terdiri dari 8 jilid.
- b) *Al-Kuttub al-Sittah* (6 koleksi kitab hadis).
- c) *At-Takmilāh fī Ma'rīfāt al-Ṣiqat wa ad-du'afa' wa al-Mujahal* (pelengkap untuk mengetahui para periwayat yang terpercaya, lemah dan juga kurang terkenal).
- d) *Al-Muktaṣar* (ringkasan).
- e) *Muqaddimah li 'Ulūm al-Hadīs* karya Ibnu Salah.

Dalam bidang sejarah, beliau menulis buku sekurang-kurangnya ada 5 buah buku, yakni ada kisah-kisah Nabi (*Qaūṣaṣ al-Anbiyā'*), *al-bidāyah wa al-Nihāyah* (permulaan dan akhir). Kitab beliau ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting, karena di dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa sejarah itu dibagi menjadi dua bagian besar, yakni *pertama*, sejarah

kuno yang dimulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad. *Kedua*, sejarah Islam mulai dari periode Nabi saw di Mekkah sampai pertengahan abad ke-8 H.

Dalam segi bidang tafsirnya, berbagai sikap dan pandangan Ibnu Kasir ketika menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa *muhkam-mutasyabih*, *tasybih*, *naskh*, sejarah, fiqih, dan sebagainya, menunjukkan bahwa ia seorang ahli tafsir, hadis, sejarah, fiqih, yang kritis dan selektif. Pemikirannya sejalan dengan para ulama' salaf yang mengutamakan pada wahyu dan menerapkan penalaran sesudahnya.

Akhirnya, dalam usia beliau yang ke 74 yang tepatnya pada bulan Sya'ban 774 H/februari 1373 M. Beliau wafat dan dimakamkan di Damaskus dan makamnya berada di samping makam Ibnu Taimiyah di Sufiyah Damaskus.

2) **Asal Mula Tafsir Ibnu Kaṣīr**¹⁰

Mengenai penamaan tafsir yang dikarang oleh Ibnu Kasir ini, tidak ditemukan data yang berasal dari pengarangnya. Karena dala kitab tafsir dan karangan-karangan yang lainnya, Ibnu kasir tidak menyebutkan nama/judul untuk karangan kitab tafsirnya, padahal karangan-karangan yang lainnya beliau memberi nama. Dengan demikian, para penulis sejarah tafsir al-Qur'ān, seperti Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī dan Muḥammad Alī al-Ṣābūnī, menyebutkan tafsir karangannya Ibnu Kasir dengan nama *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Akan tetapi, setelah cetakan diterbitkan orang-orang mengenalnya dengan *Tafīr ibnu Kaṣīr*. Dinamakan dengan *Tafsīr ibnu Kaṣīr*, karena berdasarkan atas adanya pertimbangan untuk lebih mudah membedakan

¹⁰ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), hal. 135-136.

dengan karya lainnya, karena penamaan itu langsung menunjuk pada pengarangnya.

Kitab tafsir ini muncul pada abad ke-8 H/14 M dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid. Tafsir ini juga disusun oleh Ibnu Kasir berdasarkan dengan sistematika terbit susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'ān, yang sering disebut dengan *tartīb mushafī*. Secara rinci, kandungan dan urutan tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini adalah: jilid I berisi surat al-Fāthihah s.d al-Nisā', jilid II berisi surat al-Mā'idah s.d al-Nahl, jilid ke III berisi surat al-Isrā' s.d Yāsīn, dan jilid ke IV berisi surat al-Ṣaffāt s.d an-Nās.

3) Karakteristik Tafsir Ibnu Kaṣīr

a) Sistematika Tafsir Ibnu Kaṣīr¹¹

Dalam sistematika ini, yang ditempuh oleh beliau dalam penafsirannya yakni menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *mushaf* al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surat demi surat. Dan penafsirannya dimulai dari surat al-Fāthihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, maka secara sistematika penafsiran ini menggunakan *tartīb mushafī*.

Dalam mengawali penafsirannya, beliau menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman akan adanya ayat yang *munāsabah* dalam sekelompok ayat dalam *tartīb mushafī*. Dengan ini, maka akan bisa diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan oleh kelompok ayat yang mengandung *munāsabah* ayat-ayat al-Qur'ān, yang

¹¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Kasatsir*, (Yogyakarta :Menara Kudus, 2002), hal. 621-62.

mana nantinya dapat mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an.

b) Corak dan Metode Penafsiran

Kitab tafsir Ibnu Kasir ini tergolong dalam salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi *tafsir bi al-ma'sūr dan bi al-riwāyah*, karena dalam penafsirannya ia lebih dominan memakai riwayat/hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Selain itu, beliau juga menggunakan pendekatan normativ-historis yang berbasis pada hadis dan riwayat tersebut. Terkadang beliau juga memakai rasio atau penalaran dalam menafsirkan ayat.

Adapun metode yang dipakai oleh Ibnu Kasir dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni beliau memakai metode *tahlīlī* (metode analitis). Karena beliau dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan analisis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Dengan demikian, metode yang dipakai bisa dikatakan dengan semi tematik (*maudū'ī*), karena ketika pengarang tafsir menafsirkan ayat, ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lain yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.

Dari metode tersebut, kemudian ia mengaplikasikan dengan langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik, yakni ada tiga langkah secara garis besar; *pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ia tafsirkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dan ringkas. Apabila ia ingin menjelaskan ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain, maka ia memperbandingkannya hingga menciptakan makna dan maksud yang jelas. *Kedua*, Mencantumkan

berbagai hadis atau riwayat yang marfū' (yang disandarkan kepada Nabi saw, baik sanadnya bersambung ataupun tidak), yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkannya. *Ketiga*, Mengemukakan berbagai pendapat mufassir atau ulama'-ulama' sebelumnya. Terkadang ia menentukan pendapat yang paling kuat dari pendapat ulama' yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri, bahkan terkadang ia juga tidak ikut berpendapat dalam penafsirannya.

b. Penafsiran Ibnu Kaṣīr

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Artinya:“Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.”(QS. Shad: 26).¹²

Maksud dari ayat tersebut menjelaskan tentang khilafatul insane yang mana di dalamnya memiliki tugas kepemimpinan untuk bisa menegakan

¹² Al-Qur'an Cordoba, Special For Muslimah, Bandung, QS. Shad: 26, hal.

kebenaran dan keadilan. Dan dengan adanya surah ini, sejarah telah mencatat adanya kegaduhan politik masa lalu, karena adanya ketidakadilan. Dengan adanya hal itu, kemudian Allah member pesan kepada Nabi Adam selaku pemimpin untuk bisa menjalankan kepemimpinannya dengan dua pesan yang harus dilakukan, yakni memberikan keputusan hukum atau perkara kepada masyarakat dengan adil meskipun itu keputusan yang pahit, menjauhi untuk tidak mengikuti hawa nafsu dalam memutuskan suatu perkara.

Kemudian ketika masuk dalam penafsiran Ibnu Katsir, Dalam penafsiran QS. Shād ini, Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat tersebut bahwasannya pengangkatan Nabi Daud a.s sebagai seorang khalifah didasari oleh adanya wasiat dari Allah yang ditujukan kepada para penguasa untuk bisa menerapkan hukum atau memberikan keputusan kepada manusia sesuai dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah, serta tidak berpaling darinya, hingga mereka sesat di jalan Allah. Sesungguhnya Allah mengancam orang-orang yang sesat dari jalan-Nya serta melupakan hari hisab dengan ancaman yang keras dan adzab yang pedih.¹³

4) Kepemimpinan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Pada lembaga inilah santri diajarkan ilmu dan juga nilai-nilai agama. Ilmu-ilmu agama yang diajarkan itu

¹³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i), 2014, hal. 132.

meliputi pelajaran klasik dan juga berupa kitab-kitab kuning. Metode-metode yang diterapkan di pesantren ini terdiri dari berbagai cabang, yakni ada musyawarah atau hafalan, sorogan kitab, dan pembelajaran wetonan.¹⁴

Lembaga pesantren ini merupakan lembaga Islam yang bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri dan pada suatu saat nanti bisa menjadi seorang pemimpin yang menuntun umatnya kepada keridhaan Allah. Menurut Arifin mengungkapkan bahwa pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan dan juga berakhlak mulia.¹⁵

Apabila kita meneliti dalam kehidupan kita, maka sebagian besar akan menarik kesimpulan bahwasannya dalam kehidupan pasti memerlukan sebuah keorganisasian. Dengan ini, di dalam lembaga pesantren pastilah banyak mengajarkan keorganisasian yang nantinya akan diperlukan dimasyarakat. Salah satunya meliputi organisasi kepemimpinan pesantren. Kegiatan organisasi pesantren merupakan kegiatan yang sangat diminati oleh para santri, karena santri bisa membentuk wadah keorganisasian sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan yang dilakukan.¹⁶

¹⁴ Umar Shidiq, *Organisasi Pembelajaran Pada Pondok Pesantren Di Era Global*, Jurnal Cendikia, Vol. 12, No. 1, 2014. Hal. 122, diakses pada tanggal 16 November 2018, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php>.

¹⁵ Saiful Sagala, *manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*, Jurnal tarbiyah, vol. 22, No. 2, 2015, hal 208, <http://academia.edu/35660137>.

¹⁶ Umar Shidiq, *Organisasi Pembelajaran Pada Pondok Pesantren Di Era Global*, Jurnal Cendikia, Vol. 12, No. 1, 2014. Hal. 123, diakses pada tanggal 16 November 2018, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php>.

Kepemimpinan pondok pesantren saat ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat mendapat tantangan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak dan integrasi yang tinggi serta memanfaatkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki untuk bisa menciptakan bangsa yang bermartabat, sejahtera, dan penuh keadilan.

Kepemimpinan pesantren merupakan salah satu dari sekian aspek yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu dijabarkan beberapa aspek yang dapat ditelaah dari pesantren, diantaranya;

1) Aspek Edukatif

Pada aspek ini, sebuah pendidikan pesantren sangatlah ingin mencetak seorang kiai muda, ustaz, dan juga seorang ulama. Akan tetapi, pesantren sendiri mengkaitkan tujuan memperdalam ilmu agama dengan ketajaman mencerna problem yang ada di sekitar dengan mengkaji pembelajaran-pembelajaran yang ada di pesantren, seperti pembelajaran kitab-kitab kuning yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan juga ilmu alat (nahwu, sharaf, dll).

2) Aspek Kultural

Dalam lembaga pesantren mungkin sudah mengembangkan suatu kultur yang unik, yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain. Aspek ini yang dikembangkan di pesantren antara lain, konsepsi barokah, tawadhu', ikhlas, hurmat, ridha, dan lain sebagainya. Pada aspek ini sangatlah mendominasi pada pesantren tradisional. Banyak yang mengatakan bahwa untuk

suksesi pesantren haruslah melalui konsepsi-konsepsi tersebut. Hal ini seperti halnya seorang santri yang nantinya tidak akan berguna di masyarakat manakala ia tidak mau hormat dan tidak mendapatkan barakah dari kiaiinya. Dari aspek kultur ini, memebentuk ketergantungan dan juga penghormatan tinggi di kalangan santri kepada pesantren (kiai).

3) *Aspek politis*

Pesantren pada realitanya juga mengandung sisitem politik. Sistem ini nampak pada upaya mempertahankan serta memperkuat diri pesantren. Seperti halnya, dalam hal pernikahan ada tiga pilihan yang dilakukan oleh kebanyakan kiai, yakni menantu kaya, keturunan kiai, dan juga seorang pejabat. Orang biasa yang pintar hampir tidak masuk dalam criteria calon menantu kiai. Oleh karena itu, dari hal tersebut bisa memperkuat posisi politis pesantren di masyarakat.

4) *Aspek Kepemimpinan*

Dalam aspek ini secara tradisional kepemimpinan ditentukan oleh kondisi pesantren sendiri. Apabila kondisi pesantren itu masih kecil, maka kepemimpinan ditentukan oleh kiai atau yang punya pesantren. Sedangkan bagi pesantren yang besar, kepemimpinan bisa ditentukan melalui musyawarah.

Pada kepemimpinan pesantren ini, biasanya anak dari kiai yang menjadi penerus jika pengasuh telah tiada. Hal ini kemudian menciptakan kultur

eksklusifitas, orang lain (bukan dari keluarga ndalem) tidak bisa masuk dalam hal kepemimpinan.

Dengan ini, dapat diketahui bahwa dilihat dari kepemimpinan pesantren tradisional lebih cenderung bersifat individual. Akan tetapi, pesantren yang modern lebih menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Kepemimpinan kolektif ini terwujud karena pesantren sudah memiliki yayasan yang kepemimpinannya ditawarkan secara transparan dan musyawarah. Biasanya dalam pesantren inipemimpin diterapkan bukan atas dasar keturunan, melainkan pemilihan secara demokratis. Selain itu, mereka yang dianggap paling mampu memimpin pesantren tersebut dipilih secara musyawarah.¹⁷

b. Latihan Kepemimpinan Pesantren

Hubungan Islam dengan kepemimpinan ini sangat erat sekali. Bahkan dalam hal ini, Islam bisa dianggap memberikan perhatian yang sangat besar dalam hal kepemimpinan. Dalam lembaga pesantren kepemimpinan sangatlah penting untuk diterapkan, dan hal itu mempunyai dua fungsi yang melekat di dalam pesantren yakni fungsi pendidikan dan fungsi pelatihan kepemimpinan.

Dalam menjalani masa kepemimpinan yang diterapkan dilingkungan pesantren, ada beberapa hal yang dilakukan dalam pengkaderan kepemimpinan pesantren dengan melalui jalur pendidikan itu sendiri disamping melalui proses keorganisasian, diantaranya;

¹⁷ Digilib.uinsby.ac.id/23932/6/kepemimpinan-pondok-pesantren.pdf, diakses pada tanggal 16 November 2018.

- 1) Dengan mendelegasi tugas mengajar kepada guru senior, khususnya kepada orang-orang yang telah dipersiapkan oleh kiai untuk menggantikannya. Biasanya kiai sudah menyiapkan penggantinya dalam mengajar secara bertahap yang nantinya nanti lama kelamaan akan terbiasa mengajar, bahkan itu dalam forum yang lebih besar dan juga bisa berhadapan dengan massa yang lebih besar dan majemuk. Oleh karena, dengan adanya hal tersebut, maka ada peluang yang cukup besar untuk bisa menjadi seorang pemimpin.
- 2) Sistem keorganisasian yang diterapkan di pesantren. Biasanya di dalam pesantren dalam pembagian tugas sudah tertata rapi. Dari masing-masing divisi ini sudah ada penanggungjawabnya. Dengan adanya tanggung jawab ini, santri atau orang-orang yang ada di pesantren sudah terlatih dalam memikul tugas di masyarakat.
- 3) Untuk menyiapkan kader, pemimpin pesantren memberikan didikan yang istimewa kepada murid-murid tertentu. Perhatian khusus ini juga dilimpahkan kepada anak-anak kiai besar yang dititipkan di suatu pesantren, agar dilatih untuk bisa meneruskan perjuangan ayahnya di kemudian hari.

c. Hubungan Pesantren dengan Penguasa

Pada pembinaan kepemimpinan di pesantren pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari rasa ketidakpuasan pada kelembagaan formal yang sudah ada. Lembaga-lembaga yang sudah ada tidak dapat menampung aspirasi kaum ulama, baik itu dari kurikulum pendidikan maupun orientasi pendidikan itu sendiri. Dengan adanya hal tersebut, maka

mereka membangun pendidikan secara mandiri, dan tidak bergantung pada pihak mana pun kecuali pada kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Pesoalan seperti ini sudah berjalan sejak masa kolonial belanda. Dari pihak belanda merasakan pesantren sebagai ancaman terhadap kekuasaannya, karena banyak tokoh dari kalangan pesantren yang menentang para kolonial-kolonial belanda. Oleh sebab itu, belanda berupaya untuk merongrong pendidikan Islam di pesantren serta menghilangkan kepercayaan masyarakat pada lembaga ini dengan tidak henti-hentinya. Belanda memunculkan isu yakni dikotomi pendidikan antar sekolah umum dan agama. Pendidikan umum yang diwakili oleh sekolah-sekolah umum yang dipelopori oleh pihak belanda, sedangkan pendidikan agama diwakili oleh pesantren dan madrasah diniyyah.

Kolonial belanda kemudian mengadu domba antara kedua kubu tersebut. Dari pandangan yang kurang bersahabat kedua kubu ini, antara pihak kiai dan penguasa satu sama lain terus berkelanjutan sampai masa kemerdekaan. Setelah bangsa Indonesia merdeka, sikap pemerintah terhadap pesantren tidak terlalu jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Penguasa dalam hal ini, militer lebih cenderung menganggap pesantren sebagai rival bukan sebagai partner kerja. Hal ini terjadi, barangkali dari pihak militer mempunyai keinginan yang sangat kuat dalam memonopoli kepemimpinan yang ada di masyarakat.¹⁸

¹⁸ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal. 308-310.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memberi gambaran yang penting dan orisinalitas penelitian ini, maka pada bagian ini bisa dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan fokus masalah dan subjek kajian penelitian, diantaranya :

1. Penelitian atau sebuah karya tulis yang terbukukan (*Tesis*) dari Dian Yusri pada tahun 2014 dengan judul “*Konsep Khilāfah dalam al-Qur’an (Studi komperatif terhadap tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah)*”¹⁹ Dalam karyanya ini penulis menggunakan metode korelasi untuk bisa membandingkan antara penafsiran satu dengan yang lainnya, yakni antara penafsiran Ibnu Katsir dengan penafsiran Quraish Shihab. Di dalamnya mereka sama-sama menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, namun dalam penafsirannya mereka mengeluarkan pendapat-pendapat yang berbeda. Dari pandangan Ibnu Katsir berkenaan ayat kepemimpinan yang terdapat dalam surah al-Baqoroh ayat 124, beliau menafsirkan bahwa Allah telah menjanjikan Nabi Ibrahim untuk dijadikan seorang pemimpin bagi seluruh umat. Sedangkan menurut Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa atas segala ujian yang diberikan oleh Allah, maka Nabi Ibrahim berhasil mendapatkan hadiah yang dijanjikan oleh Allah yakni dijadikannya seorang pemimpin untuk seluruh umatnya. Dan Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa adanya seorang pemimpin atau terangkatnya seorang pemimpin ini bukanlah anugerah yang berasal dari garis keturunan, kekerabatan, atau hubungan darah, namun terangkatnya seorang pemimpin ini karena adanya keteladanan yang berdasarkan ketakwaan, ilmu pengetahuan, serta keberhasilan dalam aneka ujian.

¹⁹<http://repository.uinsu.ac.id/1662/1/TEISIS-Diyan-Yusri.pdf>, diakses pada tanggal 16 November 2018.

2. Karya tulis terbukukan berjudul “*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an*”. Dalam jurnal studi al-Qur’an vol. 1 no. 1 tahun 2015 oleh Surahmin Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar yang mana didalam jurnal ini membahas tentang pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur’an yang memfokuskan pada telaah atas makna kepemimpinan beserta aspek etis serta praktisnya, selain itu dalam menganalisis serta mengumpulkan makna tersebut penulis menggunakan teori tafsir khususnya tafsir maudhu’i serta metode heuristik dalam pengumpulan datanya. Dari pembahasan terkait mengenai kepemimpinan dijelaskan bahwa term dari makna *khalifah* ini sering dikenal dalam dunia sunni, kemudian *imamah* sendiri dikenal dikalangan syi’ah yakni sebuah bentuk kepemimpinan yang mengurus masalah keagamaan dan pemerintahan, dan *ulul ‘amri* dikenal dalam dunia pemerintahan atau Negara. Selain dari pembahasan tersebut, didalam karangan ini juga mengungkap tentang kriteria pemimpin menurut al-Qur’an yang diantaranya menyangkut pemimpin yang mempunyai keimanan, keadilan, kebenaran, amanah atau dapat dipercaya kebenarannya. Sementara itu, juga adanya implikasi dalam kajian ini yang berisikan terma-terma yang berkaitan dengan kepemimpinan serta adanya redaksi ayat tentang pemimpin yang harus diinterpretasikan lebih lanjut, sehingga dengan terciptanya kriteria-kriteria yang ada dalam al-Qur’an ini benar-benar bisa dipahami serta diterapkan dalam kehidupan.²⁰
3. Karya tulis terbukukan berjudul *Khalifah dan Khilāfah dalam Al-Qur’an*. Dalam Jurnal Studi Islamika vol. 9, no

²⁰ Surahmin Amin, Ferry Muhammadsyah Siregar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur’an*, Tanzil : Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol 1 No. 1, Oktober 2015, diakses pada tanggal 20 November 2018, <http://www.academia.edu/33471610>.

1, tahun 2012 oleh Abd Rohim.²¹ Dalam karyanya ini penulis menggunakan cara deskriptif yakni dengan mendeskripsikan antara kedua makna yang ada di dalam al-Qur'an. Selain itu, penulis juga memaparkan tentang pentingnya mengangkat seorang pemimpin bagi umat yang mau menegakkan hukum Allah di bumi dan di tengah-tengah masyarakat serta hubungan makna antara *khalifah* dan *khilāfah* yang ada dalam al-Qur'an. Di dalamnya penulis menyebutkan bahwa makna dari khalifah yang mempunyai arti wakil atau pengganti. Dalam pengertian antara pemimpin dan kepemimpinan keduanya ini mempunyai hubungan yang erat karena kepemimpinan dengan pemimpin merupakan satu rangkaian yang tidak bisa di pisahkan. Seorang pemimpin harus bisa menjalankan kekuasaannya serta mampu mengelola wilayah tertentu pada suatu komunitas yang ada. Dalam menjalankan kekuasaannya itu pemimpin juga harus mempunyai sifat atau karakter yang bisa diberikan kepada orang yang dipimpinnya, hal itu mencakup keadilan, bertanggung jawab, memberikan kenyamanan, serta dapat dipercaya.

4. Penelitian atau sebuah karya tulis yang terbukukan (*Tesis*) dari Ade Afriansyah pada tahun 2014 dengan judul "*Pemimpin Ideal menurut AAl-Gazali*"²² dalam karyanya ini penulis mengasung seorang tokoh Islam yakni Imam al-Ghazali untuk dijadikan sebuah term pemikiran tentang pemimpin yang lebih mendalam atau seorang pemimpin yang ideal. Penulis mengungkap pembahasan kepemimpinan dari perspektif al-Ghazali, bahwa menurut beliau sebuah kepemimpinan itu harus disusun kembali

²¹ Abd Rohim, *Khalifah dan Khilafah dalam Al-Qur'an*, Hunafa : Jurnal Studi Islamika, Vol 9, No 1, Juni 2012, diakses pada tanggal 20 November 2018, <http://www.jurnalhunafa.org/index.php>.

²² <http://digilib.uin-suka.ac.id/15158>, diakses pada tanggal 20 November 2018.

serta disatukan kembali yang awal mulanya bercerai berai dengan berusaha menguatkan hal tersebut dengan kekuatan iman. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah kepemimpinan yang ideal menurut al-Ghazali yakni dengan menguatkan aspek substansial nilai ajaran Islam dari pada segi formal dan simboliknya, karena seorang pemimpin harus berpengaruh dan memberi pengaruh di masyarakat dengan nilai ajaran agama yang dimilikinya.

5. Karya tulis terbukukan yang berjudul "*Konstruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia*"²³ Dalam karya tulis ini penulis membukukan sebuah pembahasan berkaitan dengan pembentukan seorang pemimpin ideal bagi Negara Indonesia kedalam sebuah jurnal agama dan hak asasi manusia, yang di dalamnya memuat pendeskripsian tentang pemimpin yang ideal, yang mana seorang pemimpin ini harus benar-benar memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta benar-benar bijaksana dalam mengatur sebuah kenegaraan baik secara moral maupun secara formal. Namun, hal itu bisa saja tidak berlaku jika seorang pemimpin tidak mempunyai kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas amanah jabatan yang diembannya, yang nanti kedepannya akan berakibat negative pada struktur kepemimpinan tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Berpijak dari teori-teori yang ada, dengan sederhana penulis dapat mengambil asumsi bahwa dalam penelitian ini masih ada sesuatu yang ingin dideskripsikan oleh peneliti mengenai makna kepemimpinan yang di telaah kedalam penafsiran Ibnu Kaṣīr yang kemudian di analogikan ke dalam cara berkepemimpinan yang ada di pesantren. Dan selain itu juga masih ada sesuatu yang masih kurang jelas yang ingin diuraikan oleh

²³ Ainun Najib, *Konstruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia*, Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, Vol. 3, No. 1, 2013, diakses pada tanggal 20 November 2018, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/1262>.

peneliti mengenai makna kepemimpinan yang sesungguhnya. Hal tersebut jika dilihat dari berbagai resepsi yang ada menjelaskan bahwa pada intinya kepemimpinan merupakan sebuah tanggung jawab yang besar yang harus diemban oleh seseorang untuk memimpin umat manusia dengan dilandasi adanya rasa adil dan amanah serta mampu memberikan kenyamanan kepada manusia. Selain itu juga agar bisa mengatur dan memimpin dalam sebuah kelompok organisasi atau pun dalam sebuah lembaga. kepemimpinan menurut pandangan ulama' cendikiawan Islam yakni pendapat dari Syekh Abdul Qodir Hasan Baraja bahwa kepemimpinan adalah wadah bagi kehidupan bersama bagi semua umat muslim di muka bumi untuk melaksanakan ajaran Islam dengan seorang imam, kholifah, dan amirul mukminin sebagai pemimpin. Sama halnya dengan ulama' lain yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang umum bagi kaum muslimin untuk menegakkan hukum-hukum syara serta mengemban hukum dakwah Islam.²⁴

Dari asumsi di atas, penulis ingin mencari kebenaran mengenai respon atau tanggapan dari beberapa santri dan kiai yang ada di pondok pesantren el-Fath el-Islami mengenai konsep kepemimpinan yang ada di dalam al-Qur'an, yang mana akan dihubungkan kedalam penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat kekhilafah dengan menggabungkan kajian living Qur'an, yakni mengambil ayat-ayat yang sering digunakan dalam pengajian kitab salaf yang dilakukan oleh para santri. Dari hasil pemahaman tentang konsep kepemimpinan ini nantinya juga bisa diimplementasikan ke luar komunitas pesantren dengan cara memahami secara betul apa makna kepemimpinan yang sesungguhnya yang sesuai dengan ajaran atau syari'at Islam.

²⁴ www.sumberpengertian.co/pengertian-khilafah-menurut-cendikiawan-islam, diakses pada tanggal 3 Maret 2019.